

PERSONIFIKASI PENGGUNAAN BAHASA DALAM KUMPULAN CERPEN “AKU KARTINI BERNYAWA SEMBILAN”

Tasya Oktavia Nawastuti

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP
Universitas Muhammadiyah Surakarta
a310190183@student.ums.ac.id*

Abstrak. Riset ini memiliki tujuan untuk menemukan bentuk dan gaya bahasa yang mengandung majas personifikasi pada teks cerpen berdasarkan konteks pembahasan dan untuk mengetahui juga menelaah penggunaan bahasa dalam gaya bahasa personifikasi. Hasil pembahasan mengenai analisa gaya Bahasa personifikasi yang ada dalam cerpen Aku Kartini Bernyawa Sembilan ini menganalisa gaya bahasa yang ada pada cerpen. Dalam gaya Bahasa juga dijalskan bagaimana ragam gaya Bahasa tersebut diperoleh. Ditunjukkan terdapat 26 kalimat yang pada gaya bahasanya terbesar menggunakan majas personifikasi. Didalam gaya bahasa tersebut memiliki gaya bahasa yang beragam seperti gaya bahasa yaitu 11 gaya Bahasa personifikasi, 3 gaya bahasa metafora, 8 gaya bahasa hiperbola, 2 gaya bahasa simile dan 2 gaya bahasa repetisi. Untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini menggunakan teori struktural. Kesesuaian gaya bahasa dalam kumpulan cerpen Aku Kartini Bernyawa Sembilan merupakan kesesuaian terhadap identifikasi majas personifikasi dalam cerpen.

Kata Kunci: gaya bahasa, personifikasi, cerpen

***Abstrac:** This study aims to find the form and style of language that contains figure of speech in the short story text based on the context of the discussion and to find out and examine the use of language in personification style. The results of the discussion regarding the analysis of the personification language style contained in the short story Aku Kartini Bernyawa Sembilan analyzes the language style in the short story. In the style of language, it is also explained how the various styles of language are obtained. It is shown that there are 26 sentences in which the largest language style uses personification figure of speech. In this style of language, there are various styles of language such as language styles, namely 11 personification language styles, 3 metaphorical styles, 8 hyperbole language styles, 2 simile language styles and 2 repetition styles. To get the results of this study using structural theory. The suitability of the style of language in the collection of short stories of Aku Kartini Bernyawa Sembilan is a conformity with the identification of personification figure of speech in short stories.*

Keywords: language style, personification, short stories

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sesuatu ungkapan yang disampaikan secara komunikatif dan dapat membangkitkan perasaan senang untuk tujuan estetika yang mengandung maksud tertentu di dalamnya. Karya sastra dapat membuat para pembacanya menjadi terbius akan isi yang ada di dalamnya seperti pemakaian kata-kata maupun tataran bahasa yang bermacam-macam. Cerpen sendiri termasuk salah satu karya sastra berwujud prosa yang disusun secara singkat dan ringkas untuk menceritakan kejadian fikif tanpa mengurangi unsur-unsurnya.

Cerita pendek merupakan bentuk karya sastra jenis prosa yang didalam aspek terkecil membahas mengenai unsur fiksi. Cerita pendek berlainan dengan karya sastra tulis lain, Adapun ciri sebuah cerpen sebagai berikut. Thahar (2008:1--5) menjelaskan bahwa cerpen mempunyai

karakteristik seperti dibawah. (1) sejalan dengan sifat ceritanya yang pendek, dapat dibaca dengan waktu yang sebentar, dapat dibaca sambil menunggu atau sekadar mengisi waktu. (2) Cerpen dapat dibaca oleh seluruh kalangan seperti remaja maka tema cerita juga disesuaikan dengan tema kehidupan remaja. (3) Jika diketik dalam bentuk naskah Isi cerpen hanya kisaran lima sampai delapan lembar kertas ukuran kuarto spasi rangkap. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat melihat watak, pribadi, dan keahlian seseorang yang menggunakan bahasa tersebut. Sama halnya dengan pandangan Nurgiyantoro (2013:12) bahwa “Terdapat cerpen pendek atau *short short story*, bahkan mungkin pendek sekali: sekitar 500-an kata; terdapat juga cerpen yang panjangnya cakupan atau *middle short story*, serta ada cerpen panjang atau *long short story*, yang berisi puluhan atau bahkan beberapa puluh ribu kata”. Cerpen yang disarankan melainkan dibentuk secara ringkas terdapat konflik juga penyelesaiannya dan berpusat pada satu tokoh saja.

Terdapat beberapa gaya bahasa di dalam cerpen yang dapat untuk dikaji karena banyak kata perbandingan yang belum ditemukan untuk dikaji ulang sehingga dapat menghasilkan penelitian atau temuan baru dalam berbahasa. Menurut Ishawari (2015) gaya bahasa merupakan teknik penulis dalam mendeskripsikan bahasa yang ada pada karya dengan santun. Menurut (Laila, 2016:147) “Semakin bagus gaya bahasa yang dipakainya maka semakin tinggi nilai karyanya”. Gaya bahasa memiliki nilai bahasa yang baik untuk digunakan dalam pembuatan suatu artikel maupun tulisan yang dibuat oleh pengarang. Dengan gaya bahasa bisa sebagai acuan pengarang dalam membuat karakter khusus dari pengarang. (Rosalina, dkk, 2018:2) menjelaskan bahwa “pada bidang karya sastra penggunaan bentuk bahasa sangat dipilih agar menghasilkan suatu cerita yang memiliki daya tarik dan dapat menuguhkan kesenangan serta kenikmatan kepada pemirsanya.”. Pada karya sastra dibutuhkan strategi untuk menganalisa kata untuk memikat perhatian para pembaca.

Pada riset ini dilakukan untuk mencari tahu bagaimana majas dan gaya bahasa yang digunakan pada novel *Aku Kartini Bernyawa Sembilan*. Rumusan masalah yaitu Bagaimanakah estetika bahasa pada cerpen “*Aku Kartini Bernyawa Sembilan*”? Apa makna gaya bahasa personifikasi yang dipakai dalam kumpulan cerpen *Aku Kartini Bernyawa Sembilan*? pada riset ini terdapat dua tujuan yang hendak dicapai (1) menggambarkan estetika bahasa personifikasi dalam kumpulan cerpen *Aku Kartini Bernyawa Sembilan*. (2) menggambarkan makna gaya bahasa yang dipakai dalam sekumpulan cerpen *insomnia* karya Anton Kurnia. Manfaat dari riset ini dilakukan secara praktis dan teoritis guna menjadikan sebagai bahan acuan dan menambah ilmu pengetahuan salah satu karya sastra dibidang kebahasaan.

1. Unsur-Unsur Cerpen

Adapun lima unsur-unsur cerpen yang telah dikemukakan Kosasih (2012: 34-41), yaitu:

a. Tema

Kosasih (2012: 40) mengemukakan bahwa tema yaitu buah pikiran yang brisikan struktur dalam isi cerita. Tema pada cerita berhubungan dengan semua permasalahan, baik itu berbentuk permasalahan kemanusiaan, masalah kekuasaan, masalah kasih sayang, masalah rasa cemburu, dan masalah lainnya. Muhandi dan Hasanuddin WS (1992: 38) menjelaskan bahwa tema merupakan inti persoalan yang ingin diungkapkan penulis dalam karya tulisnya. Dalam hal ini, tema juga ialah suatu ide pokok pikiran pada berbagai fenomena yang berkaitan dengan penokohan juga latar.

b. Alur

Alur adalah bagian dari rangkaian pada peristiwa dalam cerita sehingga terciptanya hubungan akhir cerita maupun kausalitas. Berdasarkan pendapat Muhandi dan Hasanuddin WS (1992: 28), alur ialah hubungan diantara satu kejadian atau sekumpulan kejadian dengan kejadian atau sekumpulan kejadian yang lainnya. Dalam hal ini Muhandi dan Hasanuddin WS

juga menjelaskan terdapat alur suatu cerita yang baik merupakan alur cerita yang mempunyai hubungan sebab akibat pada sesama kejadian yang terdapat didalam sebuah unsur fiksi.

Kosasih (2009: 35) menjelaskan bahwa alur terdiri dari beberapa bagian yakni: (1) pengenalan situasi cerita atau ekposition, (2) pengungkapan peristiwa atau *complication*, (3) menuju pada adanya konflik atau *rising action*, (4) puncak konflik atau *turning point*, dan (5) penyelesaian atau *ending*. Dan menurut periode pengembangannya, alur cerpen dapat digolongkan seperti: (a) alur maju-mundur (b) alur sorot balik, dan (c) alur normal.

c. Penokohan

Penokohan adalah gambaran watak yang dapat memunculkan karakter pada tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut. Cara memunculkan karakteristik yang terdapat pada tokoh ada lima diantaranya (1) membuat langsung dan menggambarkan secara analitik, (2) menciptakan fisik maupun perilaku terhadap tokoh, (3) menciptakan lingkungan dikehidupan dalam tokoh tersebut, (4) menciptakan gramatika atau jalannya bahasa pada tokoh, dan mengekspose jalannya pikiran pada tokoh. Berdasarkan pendapat Muhandi dan Hasanuddin WS (1992: 24) pada pemberian tokoh ini juga mengenai permasalahan pemberian nama, pemberian peran, kondisi kejiwaan, dan karakter. Pada bagian dalam bentuk penokohan ini juga saling berkaitan dengan cara membangun apa yang menjadi permasalahan terkait fiksi.

d. Latar

Latar dan setting adalah tempat dan waktu terjadinya pada suatu cerita. Latar mempunyai fungsi diantaranya dalam memperkuat maupun mempertegas ketetapan pada pembaca tentang jalannya cerita maupun dari karakter tokoh. Adapun jenis-jenis pada latar ada dua diantaranya merupakan latar waktu atau tempat. Muhandi dan Hasanuddin WS (1992: 30) menjelaskan bahwa latar ialah tanda identitas persoalan fiksi yang menjelaskan suasana, tempat, dan waktu peristiwa itu terjadi.

e. Amanat

Amanat sendiri memiliki makna atau pesan moral yang dikomunikasikan pengarang kepada pembacanya. Selain itu amanat juga memiliki hubung dengan tema dalam suatu cerita. Muhandi dan Hasanuddin WS (1992: 38) menjelaskan bahwa amanat merupakan pendapat, relativitas, dan visi penulis kepada tema yang diungkapkan.

2. Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau majas dalam cerita disebut juga dengan istilah *style* liliin gaya bahasa pada perkembangan dengannya kata *syle* mengalami perubahan menjadi keahlian dan kemampuan dalam menulis atau menggunakan kata-kata yang indah (Keraf, 1990: 112). Singkatnya (Guntur Tarigan, 2009: 4) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah bentuk retorik yakni pemakaian kata-kata dalam menulis dan berbicara untuk memberikan keyakinan atau memberi pengaruh pada pembacanya gaya bahasa sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa akan tetapi sebetulnya majas tergolong dalam gaya bahasa sebelum masuk pada bahasa mengenai majas terlebih dahulu dikemukakan mengenai gaya bahasa.

Gaya bahasa melingkupi ruang lingkup yang sangat luas. Berdasarkan pemaparan Harimurti Kridalaksana (Kamus Linguistik (1982), gaya bahasa atau *style* memiliki tiga arti, yakni: (1.) penggunaan atas kekayaan bahasa oleh individu pada saat menulis atau bertutur. (2.) penggunaan ragam tertentu untuk mendapatkan efek-efek tertentu. (3.) Keseluruhan ciri-ciri bahasa segolongan penulis sastra. Gaya bahasa dapat memberi kehidupan pada apa yang ada pada teks, dikarenakan gaya bahasa dapat memberi ungkapan ide yang penuh arti dengan jelas. Penggunaan gaya bahasa dipakai untuk memfokuskan pada pesan yang dijelaskan pada teks.

3. Gaya Personifikasi

Gaya personifikasi majas personifikasi ialah sejenis majas yang biasanya memberikan deskripsi mengenai benda mati atau benda yang tidak hidup seolah-olah mempunyai sifat kemanusiaan (Keraf, 2005: 140). Sedangkan Tarigan (1984: 17) personifikasi ialah penginsanan atau salah satu jenis gaya bahasa yang yang termasuk didalamnya sifat-sifat kemanusiaan yang ada pada barang yang tidak hidup dan gagasan yang abstrak personifikasi ialah majas yang mendeskripsikan benda-benda mati atau atau yang tidak bernyawa seolah-olah mempunyai sifat kemanusiaan pokok yang di Deskripsikan itu seolah-olah mempunyai wujud manusia dan ada pada tindak-tanduk perasaan juga seperti watak manusia. Contoh: “Terdengar suara berderak, dan aku merasa seperti terjun bebas.” ‘Maknanya seperti terjatuh dari ketinggian sehingga menimbulkan suara yang keras dan kuat.’

Personifikasi tampak dengan adanya kata ‘seperti terjun bebas’. Bahasa kias tersebut menginsankan dengan tingkah laku manusia. (Guntur Tarigan, 2009: 4) Personifikasi tampak pada apa adanya memanusiaikan sebuah perilaku manusia Guntur Tarigan menjelaskan bahwa majas ialah bentuk retorika yaitu pemakaian kata-kata yang yang dalam menulis dan berbicara penulis untuk memberikan keyakinan atau memberikan pengaruh pembaca. Personifikasi adalah merupakan jenis majasa atau gaya bahasa yang memiliki sifat hidup terhadap suatu benda yang mati sehingga mengakibatkan ide itu menjadi abstrak. Misalnya: Tiang putih terus mendekat menari-nari meliukkan tubuhnya berputar-putar seperti besi yang sedang membor kayu.

METODOLOGI

Metode penelitian teknik riset deskriptif kuantitatif ialah salah satu riset yang memiliki sasaran dalam menggambarkan suatu kejadian fenomena atau peristiwa yang telah terjadi secara sistematis, faktual, dan akurat. (Siswanto, 2011:56) menjelaskan “teknik deskriptif ialah dapat didefinisikan sebagai sebuah tata cara dalam menuntaskan suatu permasalahan yang diamati dengan mendeskripsikan atau menggambarkan kondisi subjek atau objek riset dalam hal ini ialah drama, novel, cerita pendek, puisi saat ini didasari pada fakta yang terlihat dan apa adanya.” dan juga Syahrul, Tressyalina, dkk (2017:76) menjelaskan bahwa riset kualitatif ialah riset yang dipakai dalam mengamati keadaan objek secara ilmiah yang mempunyai fokus pada tahapan dan makna yang mana ialah instrumen kunci atau *human instrument*. Teknik ini ialah sebuah metode riset dengan memberi gambaran serta menterjemahkan suatu objek sesuai dengan fakta yang ada tanpa harus lebih-lebihkan Teknik deskriptif ini mempunyai tujuan untuk menyusun gambaran, deskripsi, atau lukisan, secara sistematis, dan akurat mengenai fakta yang diperoleh. Disamping itu juga dengan teknik ini produser dapat melihat kejadian yang telah terjadi secara berkaitan atau menyeluruh riset ini untuk menemukan bentuk dan gaya bahasa yang mengandung majas personifikasi pada teks cerpen berdasarkan konteks pembahasan.

Pendekatan pada riset ini yaitu pendekatan struktural dan pendekatan stilistika karya sastra. Siswanto (2011:73) menjelaskan bahwa pada riset sastra instrumennya ialah peneliti itu sendiri. Penulis mempunyai alasan dalam pemakaian 2 pendekatan tersebut dikarenakan majas ialah satu diantara unsur intrinsik yang ada pada karya sastra. Pendekatan sekolah ialah pendekatan yang yang berasal dari asumsi dasar bahwa sastra Sebagai karya yang memiliki kreativitas mempunyai otonomi yang penuh dan harus ditinjau sebagai suatu hal yang berdiri sendiri dan tidak terikat oleh apapun di luar dirinya. Maka pendekatan ini meninjau dan mengkaji sebuah karya sastra pada sisi instrinsik yang tergabung dalam karya sastra itu sendiri. Sugiyono (2017:240) menjelaskan bahwa gambar atau karya sastra Monumen dari seseorang peralatan dalam menghimpun data pada riset ini ialah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dikarenakan pada riset ini peneliti merupakan membuat rencana, pelaksana penghimpunan data, penganalisa, juga penafsir data, pada akhirnya menjadi pelapor hasil riset.

PEMBAHASAN

Hasil bahasan mengenai analisa gaya bahasa personifikasi yang ada pada cerpen ini merujuk pada teori Tarigan (2013:6) bahwa “majas terbagi menjadi 4 bagian besar. 4 kelompok tersebut ialah gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan”. Berdasarkan Sumardjo (1988) Cerpen ialah cerita yang berwujud prosa yang mempunyai jalan yang cenderung pendek. Gaya bahasa yang tercantum pada cerpen Aku Kartini Bernyawa Sembilan dengan menganalisa gaya bahasa yang ada pada cerpen. Berikut ini merupakan pemaparan dan membandingkan gaya bahasa dalam kumpulan cerpen Aku Kartini Bernyawa Sembilan.

1. Gaya Bahasa personifikasi cerpen aku kartini bernyawa Sembilan

Dalam penggunaan gaya bahasa terdapat 14 kalimat personifikasi dalam kumpulan cerpen aku kartini bernyawa Sembilan. Dari data gaya bahasa personifikasi yaitu maja yang berarti memberikan gambaran benda mati dengan manusia. Benda mati dibuat seolah-olah menjadi hidup atau nyata seperti manusia. Berikut kutipan mengenai gaya bahasa personifikasi.

*Tiang putih terus mendekat menari-nari meliukkan tubuhnya
berputar-putar seperti besi yang sedang membor kayu.*

Kalimat tersebut termasuk kategori gaya bahasa personifikasi dikarenakan memberi anggapan bahwa benda mati bernyawa atau seolah-olah hidup yang ada pada frase *menari-nari meliukkan tubuhnya berputar-putar*. Yang berarti kondisi kepala arus yang terjadi karena kapal penyelamat yang datang mendekat untuk membantu menyelamatkan para penumpang.

Terbata aku berkata, menatap lara di dalam matanya.

Kalimat tersebut termasuk kategori gaya bahasa personifikasi dikarenakan memberi anggapan bahwa benda mati bernyawa atau seolah-olah hidup yang ada pada frase *menatap lara di dalam matanya*. Yang berarti susah untuk mengucapkan atau berbicara karena merasa kasihan,

Setiik air mata mengalir pelan di sudut matanya.

Kalimat tersebut termasuk kategori gaya bahasa personifikasi dikarenakan memberi anggapan bahwa benda mati bernyawa atau seolah-olah hidup yang ada pada frase *mengalir pelan di sudut matanya*. Yang berarti meneteskan air mata

*Tangan kiri kanan ku terlukai dengan jarum infus menembus
nadiku.*

Kalimat tersebut termasuk kategori gaya bahasa personifikasi dikarenakan memberi anggapan bahwa benda mati bernyawa atau seolah-olah hidup yang ada pada frase *jarum infus menembus nadiku*. Yang berarti sedang dirawat karena sakit.

Aku menanti kelamnya langit berganti warna-warni Pelangi.

Kalimat tersebut termasuk kategori gaya bahasa personifikasi dikarenakan memberi anggapan bahwa benda mati bernyawa atau seolah-olah hidup yang ada pada frase *kelamnya langit berganti warna-warni Pelangi*. Yang berarti menanti senja datang menandakan pagi akan berganti malam.

Apalah daya tangan tak sampai untuk menggapai.

Kalimat tersebut termasuk kategori gaya bahasa personifikasi dikarenakan memberi anggapan bahwa benda mati bernyawa atau seolah-olah hidup yang ada pada frase *Apalah daya tangan tak sampai untuk menggapai*. Yang berarti tidak ada daya upaya untuk mencapainya.

Perutku sudah mengeluarkan bunyi-bunyi yang merdu.

Kalimat tersebut termasuk kategori gaya bahasa personifikasi dikarenakan memberi anggapan bahwa benda mati bernyawa atau seolah-olah hidup yang ada pada frase *Perutku sudah mengeluarkan bunyi-bunyi yang merdu*. Yang berarti lapar

*Suara burung-burung camar terdengar merdu, hilir mudik
mengejar sisa buih-buih putih biru air laut.*

Kalimat tersebut termasuk kategori gaya bahasa personifikasi dikarenakan memberi anggapan bahwa benda mati bernyawa atau seolah-olah hidup yang ada pada frase *Suara burung-burung camar terdengar merdu*. Yang berarti merasa terlahir Kembali dan merasa kagum atas alam ciptaan Tuhan.

*Yang terdengar hanyalah jeritan mesin-mesin kapal, diikuti suara
jangkrik dan burung hantu menambah seramnya perjalanan itu.*

Kalimat tersebut termasuk kategori gaya bahasa personifikasi dikarenakan memberi anggapan bahwa benda mati bernyawa atau seolah-olah hidup yang ada pada frase *jeritan mesin-mesin kapal*. Yang berarti suara mesin yang terdengar kencang.

*Kicauan burung-burung yang beraneka warna, sahut-menyahut,
bak sekelompok putri kesayangan dari langit ketujuh.*

Kalimat tersebut termasuk kategori gaya bahasa personifikasi dikarenakan memberi anggapan bahwa benda mati bernyawa atau seolah-olah hidup yang ada pada frase *Kicauan burung-burung yang beraneka warna, sahut-menyahut, bak sekelompok putri kesayangan dari langit ketujuh*. Yang berarti hari berganti menyambut pagi dengan suara kicauan burung di langit yang cerah.

Bibir mungil akan selalu mendendangkan nada-nada nyanyian hati.

Kalimat tersebut termasuk kategori gaya bahasa personifikasi dikarenakan memberi anggapan bahwa benda mati bernyawa atau seolah-olah hidup yang ada pada frase *bibir mungil akan selalu mendendangkan nada-nada nyanyian hati*. Yang berarti ingin berbicara tetapi masih banyu sehingga hanya bisa menggerakkan bibirnya.

Kalimat pada cerpen tersebut terlihat jelas menerangkan bahwa kalimat dalam gaya bahasa personifikasi bisa dirasakan saat membacanya. Penjelasan akan bagaimana benda mati tersebut menjadi hidup karena dikaitkan dengan manusia. Bentuk kutipan tersebut mempersamakan dengan makhluk hidup yang bisa bernafas dan bergerak, hasil makna dari majas peronifikasi ini memberikan ciri memberikan bayangan, gambaran maupun angan-angan nyata dalam berimajinasi bagi pembaca.

2. Gaya Bahasa metafora cerpen aku kartini bernyawa Sembilan

Dalam penggunaan gaya bahasa terdapat 3 kalimat metafora dalam kumpulan cerpen aku kartini bernyawa Sembilan. Dari data gaya bahasa metafora yaitu gaya bahasa yang memakai

kata pembandingan guna mengganti hal lain atau sesuatu yang bukan sebenarnya dengan pembandingan fisik, sifat, ide ataupun perbuatan. Pradopo (2005:40) menjelaskan bahwa metafora itu menyamakan dua hal yang sebenarnya tidak sama tanpa menggunakan kata pembandingan yaitu seperti, bagai, bak, bagaikan dan lainnya. Metafora sendiri bisa dikatakan sebuah kelompok pemakaian kata perumpamaan terhadap dua hal yang berbeda. Berikut kutipan mengenai gaya bahasa metafora.

Datang seperti tiang putih di kejauhan setinggi sepuluh meter menuju Mereka.

Pada kalimat termasuk kategori gaya bahasa metafora dikarenakan bisa dikatakan sebuah kelompok pemakaian kata perumpamaan terhadap dua hal yang berbeda. Yang berarti sebuah tiang kapal yang terlihat lalu akan menghampiri.

Aku menemukan diriku berjalan diatas pasir putih, putih berkilau bak mutiara.

Pada kalimat termasuk kategori gaya bahasa metafora dikarenakan bisa dikatakan sebuah kelompok pemakaian kata perumpamaan terhadap dua hal yang berbeda. Yang berarti aku sedang berjalan di pinggir pantai yang terdapat pasir berwarna putih sehingga seperti mutiara.

Hidup seperti roda.

Pada kalimat termasuk kategori gaya bahasa metafora dikarenakan bisa dikatakan sebuah kelompok pemakaian kata perumpamaan terhadap dua hal yang berbeda. Yang berarti kehidupan itu akan terus berputar bisa dibawah ataupun diatas.

Kalimat pada cerpen tersebut terlihat jelas menerangkan bahwa kalimat dalam gaya bahasa metafora bisa dirasakan saat membacanya. Penjelasan akan bagaimana hal yang berbeda dan tidak mungkin terjadi seharusnya terhadap perbandingan secara nyata. Bentuk kutipan tersebut membandingkan dua hal secara langsung sehingga memberikan ciri jelas tidak menggunakan konjungsi atau kata hubung dalam kelompok sehingga memiliki arti yang unik agar dapat menarik perhatian untuk dibaca.

3. Gaya Bahasa hiperbola cerpen aku kartini bernyawa Sembilan

Dalam penggunaan gaya bahasa terdapat 9 kalimat hiperbola dalam kumpulan cerpen aku kartini bernyawa Sembilan. Dari data gaya bahasa hiperbola yaitu gaya bahasa yang melebih-lebihkan terhadap kenyataan yang sebenarnya. Hiperbola sendiri bisa dikatakan ungkapan yang berlebihan sehingga menjadi sesuatu ungkapan yang tidak rasional. Dibawah kutipan mengenai gaya bahasa hiperbola.

Datang mendekat lalu mematahkan tubuhnya ke tepi selat dan menghilang.

Kalimat diatas tergolong pada kategori gaya bahasa hiperbola dikarenakan bahasa yang digunakan melebih-lebihkan terhadap kenyataan yang sesungguhnya. Seperti frasa diatas tidak mungkin tubuh dipatahkan oleh dirinya sendiri dilaut sampai hilang.

Kapal itu benar-benar hilang ditelan bumi.

Kalimat diatas tergolong pada kategori gaya bahasa hiperbola dikarenakan bahasa yang digunakan melebih-lebihkan terhadap kenyataan yang sesungguhnya. Seperti frasa diatas bumi tidak bisa menelan kapal, sehingga terlihat seperti melebihi kuasa dari Tuhan.

Terdengar suara berderak, dan aku merasa seperti terjun bebas.

Kalimat diatas tergolong pada kategori gaya bahasa hiperbola dikarenakan bahasa yang digunakan melebih-lebihkan terhadap kenyataan yang sesungguhnya. Seperti frasa diatas seperti sudah pernah merasakan bagaimana rasanya terjun bebas, setinggi apapun ketika terjatuh sakit rasanya.

Saat itu aku melihat karya surga di dalamnya.

Kalimat diatas tergolong pada kategori gaya bahasa hiperbola dikarenakan bahasa yang digunakan melebih-lebihkan terhadap kenyataan yang sesungguhnya. Seperti frasa diatas diibaratkan seperti karya disurga yang sangat indah, tidak ada yang bisa dan tau bagaimana karya surga itu seperti apa.

Tangan kokoh itu mendekapku erat. Hingga akupun tersadar.

Kalimat diatas tergolong pada kategori gaya bahasa hiperbola dikarenakan bahasa yang digunakan melebih-lebihkan terhadap kenyataan yang sesungguhnya. Seperti frasa diatas tidak mungkin dengan dekapan tangan yang kuat seseorang bisa tersadar.

Seribu terimakasih akan terlayangkan.

Kalimat diatas tergolong pada kategori gaya bahasa hiperbola dikarenakan bahasa yang digunakan melebih-lebihkan terhadap kenyataan yang sesungguhnya. Seperti frasa diatas seribu ucapan terimakasih tidak bisa dilayangkan seperti melayangkan layang-layang jauh tinggi ke atas tetapi hanya bisa diucapkan.

Menyingkirkan perih yang telah menjadi daging dalam ragaku.

Kalimat diatas tergolong pada kategori gaya bahasa hiperbola dikarenakan bahasa yang digunakan melebih-lebihkan terhadap kenyataan yang sesungguhnya. Seperti frasa diatas rasa perih tidak bisa disingkirkan dengan mudah seperti menyingkirkan benda, dan perih tidak bisa berubah menjadi daging yang kemudian tertanam dalam raga.

Ingatanku melayang pada rasa sakit yang pernah menerjang seluruh panca inderaku.

Kalimat diatas tergolong pada kategori gaya bahasa hiperbola dikarenakan bahasa yang digunakan melebih-lebihkan terhadap kenyataan yang sesungguhnya. Seperti frasa diatas setinggi apapun melayang tidak mungkin ingatan bisa melayang yang ada ingatan akan hilang, kemudian rasa sakit yang menerjang seluruh panca indera diibaratkan bisa berlali cepat melebihi semua panca indera.

Kalimat pada cerpen tersebut terlihat jelas menerangkan bahwa kalimat dalam gaya bahasa hiperbola bisa dirasakan saat membacanya. Sesuatu yang mustahil sehingga terdapat memberikan tekanan melebih-lebihkan terhadap sesuatu yang berlawanan dengan keadaan sebenarnya. Bentuk kutipan tersebut memberikan kesan dramatis atau memperhebat sehingga memberikan ciri kesan lebih juga memberikan dampak estetis untuk para pembacanya.

4. Gaya Bahasa simile cerpen aku kartini bernyawa Sembilan

Dalam penggunaan gaya bahasa terdapat 2 kalimat simile dalam kumpulan cerpen aku kartini bernyawa Sembilan. Dari data gaya bahasa simile ialah bahasa kiasan yang memberi kesamaan diantara satu dengan lain hal dengan cara memakai kata-kata perbandingan. Ratna (2014:446) simile menggunakan katakata pembandingan: seperti, laksana, umpama. Simile sendiri bisa dikatakan gaya Bahasa perbandingan yang bersifat eksplisit. Berikut kutipan mengenai gaya bahasa simile.

*Tiang-tiang bajanya jatuh mengarah ke Muara Komolom, jangkar kapal
itu seperti ditarik seorang anak raksasa, perlahan-lahan tapi pasti,
meyakinkan.*

Kalimat tersebut termasuk dalam kategori gaya bahasa simile dikarenakan merupakan ungkapan kiasan yang memberikan kesamaan dari berbagai hal dengan cara memakai kata-kata perbandingan. Pada frasa tersebut menggambarkan seperti tiang yang berbahan baja akan jatuh ke muara komolom dan rasanya jangkar kapal tersebut ditarik oleh seorang makhluk halus sehingga terasa pelan tapi pasti. Dalam hal tersebut menunjukkan bahwa kapal tersebut akan tenggelam ke dasar laut dan para penumpang tidak mengetahui itu.

Tangisnya bagai melodi sebuah lagu mengisi seantero kamar.

Kalimat tersebut termasuk dalam kategori gaya bahasa simile dikarenakan merupakan ungkapan kiasan yang memberikan kesamaan dari berbagai hal dengan cara memakai kata-kata perbandingan. Pada frasa tersebut menggambarkan tangisan itu bagai melodi seperti terdapat dalam lagu sehingga terdengar seperti konser di dalam kamar. Dalam hal tersebut karena indahnnya suara sehingga diumpamakan sebagai melodi, melodi yang artinya alunan nada-nada tinggi rendahnya diatur, pola, dan harga nada hingga membentuk sebuah kalimat lagu.

Kalimat pada cerpen tersebut terlihat jelas menerangkan bahwa kalimat dalam gaya bahasa simile bisa dirasakan saat membacanya terasa sangat kuat makna perumpamaan yang ditulis karena jelas menggunakan kata penghubung “seperti, layaknya, bagai, dst.” Bentuk kutipan tersebut memberikan gambaran bagaimana kehidupan itu ada hal yang tak terduga untuk membuat alu cerita tersebut menjadi menarik secara deskriptif atau menambah humor bagi para pembacanya.

5. Gaya Bahasa repetisi cerpen aku kartini bernyawa Sembilan

Dalam penggunaan gaya bahasa terdapat 2 kalimat repetisi dalam kumpulan cerpen aku kartini bernyawa Sembilan. Dari data gaya bahasa repetisi yaitu pengulangan kata berfungsi agar dapat menyampaikan makna yang terkandung dalam kata atau rangkaian kata. Repetisi sendiri bisa dikatakan terdapat nya pengulangan dalam satu kalimat mengenai frasa, kata, dan klausa yang sama. Nilainya dianggap tinggi (Keraf, 1985:127). Berikut kutipan mengenai gaya bahasa repetisi.

Kabel-kabel malang-melintang di seluruh tubuh.

Kalimat tersebut tergolong dalam gaya bahasa repetisi dikarenakan terdapat pengulangan kata yang mempunyai fungsi agar dapat memberikan penyampaian makna makna yang terkandung dalam kata atau rangkaian kata. Pada kata “kabel-kabel” digunakan dua kali sebelum kata “malang-melintang”, dengan menggunakan kata kabel-kabel yang berarti banyaknya kabel dan malang melintang yang berarti berkeliaran atau kesama kemari.

Si camar akhirnya terbang menjauh, jauh hingga ke batas cakrawala.

Kalimat tersebut tergolong dalam gaya bahasa repetisi dikarenakan terdapat pengulangan kata yang mempunyai fungsi agar dapat memberikan penyampaian makna yang terkandung dalam kata atau rangkaian kata. Pada kata “terbang” digunakan setelah kata “jauh”, sehingga kata terbang memiliki makna melayang diudara dengan bebas dan menjauh, jauh yang berarti pergi atau menghindari kearah yang tak terlampaui.

Kalimat pada cerpen tersebut terlihat jelas menerangkan bahwa kalimat dalam gaya bahasa repetisi bisa dirasakan saat membacanya terasa seolah menegaskan suatu makna dari kutipan tersebut dari kata yang diulang. Bentuk kutipan tersebut memberikan gambaran bagaimana memiliki kata yang sama pada saat pengulangan kata sehingga menjadi menarik dan menambah nilai estetika sebuah kalimat bagi para pembacanya.

SIMPULAN

Manurut analisa data dan hasil bahasan dapat diberikan simpulan bahwa dalam kumpulan cerpen aku kartini bernyawa Sembilan memiliki nilai estetika yang baik. Ditunjukkan terdapat lima jenis bahasa, seperti personifikasi, metafora, hiperbola, simile dan repetisi. Didalam ragam gaya bahasa tersebut 30 kalimat yang pada gaya bahasanya terbesar menggunakan majas personifikasi. Gaya bahasa personifikasi ialah gaya bahasa yang paling banyak ada. Gaya bahasa juga dapat menjadi pemaparan sifat personal untuk penulis pada saat penyamaan ide yang berbanding dengan sasaran ya. Karya sastra ini merupakan sesuatu ungkapan yang disampaikan secara komunikatif dan dapat membangkitkan perasaan senang untuk tujuan estetika yang mengandung maksud tertentu di dalamnya. Kesesuaian gaya bahasa dalam kumpulan cerpen Aku Kartini Bernyawa Sembilan merupakan kesesuaian terhadap identifikasi majas personifikasi dalam cerpen tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto, Peri (2017). "Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Cerpen “Saat Cinta Datang Belum Pada Waktunya” Karya Ari Pusparini." *DIKSATRASIA* 1.2 (2017): 280-285. <http://jurnal.unigal.ac.id/index.php/diksatrasia>
- Daraini, Saadatud. (2009) *Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Pada Kumpulan Cerpen Insomnia Karya Anton Kurnia*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta,
- Hidayatullah, S., Rahayu, T., & Pramesti, D. N. (2020). Personifikasi Dalam Cerpen Wanita Dalam Hujan Malam Karya Korrie Layun Rampan. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 1(02), 29-34.
- Ishawari, Risti. (2015). “Analisis Gaya Bahasa dalam Antologi Cerpen Kalbar Berimajinasi”. Jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/9817/9603.
- Keraf, Gorys. (2004). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. (2005). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (1985). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Ketrampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- _____, (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*, Bandung: Nobel edumedia.
- Kridalaksana, Harimurti. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. (1992). *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Pradopo, Rahmat Djoko. (1994). *Stilistika dalam Buletin Humaniora No.1 tahun 1994*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Rosalina, dkk. (2018). Gaya Bahasa dalam Novel Teenlit Trilogi “D’Angel” Karya Luna Torashyngu . Volume 2. Nomor 1. Halaman 1 -7. *Jurnal Ilmiah Korpus*.
- Ratna, I Nyoman Kutha. (2014). *Stilistika: Kajian Puitika, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Siswanto. (2011). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Syahrul, Tressyalina, dkk. (2017). *Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia (Buku Ajar)*. Padang: Sukabina Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Septia, (016"Erotis dan Gaya Penceritaan dalam Kumpulan Cerpen Karya Djenar Maesa Ayu." *Jurnal Gramatika 2.2* (2016): 80486.
- Sumardjo, (1988). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Thahar, Harris Effendi. (2008). *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, Henri Guntur. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. (1984). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa